

PEMANFAATAN DAUN KETAPANG SEBAGAI PEWARNA ALAMI DENGAN TEKNIK *ECO PRINT*

Maghfira Intan Cantika¹, Aldi Hendrawan²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

mfiraintan@student.telkomuniversity.ac.id¹, aldivalch@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Pohon ketapang merupakan salah satu pohon tropis yang banyak ditanam di pinggir jalan, depan sekolah, atau di halaman rumah. Pohon ketapang dapat meranggas setidaknya dua kali dalam setahun sehingga banyak sampah daun yang berserakan dan hanya berakhir di pembuangan atau pembakaran. Penelitian penggunaan daun ketapang sebagai pewarna alam telah dilakukan oleh Kurnia Balqish Gusti Dwiguna dan Aldi Hendrawan (2020) yang membahas mengenai pengolahan daun ketapang *Terminalia catappa* sebagai pewarna alami dengan teknik *tie dye*. Penulis melihat adanya potensi untuk memanfaatkan pewarna daun ketapang dengan teknik lain yang masih masuk ke dalam kategori *sustainable fashion*. *Sustainable fashion* merupakan gerakan global yang menuntut pelaku industri tekstil dan pakaian untuk lebih ramah lingkungan. Salah satu bentuk untuk menerapkan *sustainable fashion* adalah dengan menggunakan pewarna alami karena zat warna alam telah direkomendasikan sebagai pewarna yang ramah lingkungan dan tidak bersifat toksik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tindakan dengan memanfaatkan daun ketapang yang ketersediaannya melimpah, mengetahui metode untuk mengembangkan potensi daun ketapang sebagai pewarna alami dengan teknik *eco print*, dan mengetahui metode untuk mengaplikasikan pewarna alami dengan teknik *eco print* pada perancangan produk fashion. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan observasi, studi literatur dengan menelusuri sumber yang relevan dengan pembahasan yang telah dibuat sebelumnya, dan eksperimen untuk menemukan formula yang sesuai. Luaran dari penelitian yang dilakukan berupa produk fashion *ready to wear*.

Keywords: daun ketapang, *eco print*, pewarna alami tekstil.

Abstract

The ketapang tree is a tropical tree that has wide leaves, crowns, and is widely planted on the roadside, in front of the school, or the yard of the house. Ketapang trees can wither at least twice a year so that a lot of leaf litter is scattered and only ends up in disposal or burning. Research on the use of ketapang leaves as natural dyes has been carried out by Kurnia Balqish Gusti Dwiguna and Aldi Hendrawan (2020) who discussed the processing of *Terminalia catappa* leaves as natural dyes using the tie-dye technique. The authors see the potential to utilize ketapang leaf dye with other techniques that are trending in the fashion industry. The concept that has become a trend in the fashion industry is sustainable fashion. Sustainable fashion is a global movement that demands textile and clothing industry players to be more environmentally friendly. One form of implementing sustainable fashion is to use natural dyes. The reason for its use as natural dyes is because natural dyes have been recommended as dyes that are friendly to the environment and health. After all, their natural component content has a relatively low pollution load value, is easily biodegradable, and is non-toxic. This research has the following objectives: to find actions that can be taken to take advantage of the abundant availability of ketapang leaves, to know the methods to develop the potential of ketapang leaves as natural dyes using the eco print technique, and to find out the method for applying natural dyes using the eco print technique. The research method used is a qualitative method by observing plants that grow around a lot but the utilization is still lacking and can be used as natural dyes, literature studies by tracing sources that are relevant to the discussions that have been made before, and experiments to find formulas that will be applied to ready to wear products.

Keywords: ketapang leaves, *eco print*, natural dyes.

1. Pendahuluan

Pohon ketapang (*Terminalia catappa*) adalah sejenis pohon tepi pantai yang rindang dan banyak ditanam sebagai peneduh di pinggir jalan (Mulyawan et al., 2015). Pohon ketapang dapat meranggas setidaknya dua kali dalam setahun sehingga banyak sampah daun yang berserakan dan hanya berakhir di pembuangan atau pembakaran. Di beberapa tempat, daun ketapang telah dimanfaatkan menjadi pewarna alami karena mengandung tannin (Faisal & Chafidz, 2019). Penelitian penggunaan daun ketapang sebagai pewarna alam telah dilakukan oleh Kurnia Balqish Gusti Dwiguna dan Aldi Hendrawan (2020) yang membahas mengenai pengolahan daun ketapang *Terminalia catappa* sebagai pewarna alami dengan teknik *tie dye*. Pewarna ini diaplikasikan pada kain sutera hansen dengan menggunakan beberapa jenis mordan yaitu jeruk nipis, garam, susu kedelai, dan tunjung. Hasil dari penelitian tersebut, penggunaan mordan akhir tunjung dengan proses tiga kali pencelupan dapat memberikan warna hitam yang stabil sehingga penulis melihat adanya potensi untuk memanfaatkan pewarna daun ketapang dengan teknik lain yang sedang tren di industri fashion.

Konsep yang telah menjadi tren di industri fashion adalah *sustainable fashion* (Nidia, Chanifathin; Suhartini, 2020). Menurut Kementerian Perindustrian (2021), *Sustainable fashion* merupakan gerakan global yang menuntut pelaku industri tekstil dan pakaian untuk lebih ramah lingkungan di tengah menguatnya kesadaran terhadap kebutuhan produk yang berkelanjutan. Salah satu bentuk untuk menerapkannya yaitu dengan menggunakan pewarna alami. Zat warna alam telah direkomendasikan sebagai pewarna yang ramah bagi lingkungan dan kesehatan karena kandungan komponennya mempunyai nilai beban pencemaran yang relatif rendah, mudah terdegradasi secara biologis, dan tidak beracun (Rungruangkitkrai & Mongkhohrattanasri, 2012).

Pengaplikasian zat alam dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu teknik *eco print*. Hal ini dikarenakan bahan kain dan pewarna dari teknik *eco print* menggunakan bahan alami. Selain itu, *eco printing* menghasilkan limbah yang tidak berbahaya bagi lingkungan baik limbah padat maupun limbah cair (Herlina et al., 2018). Disebutkan oleh Felix (2008) bahwa teknik *eco print* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Setiap tumbuhan menghasilkan motif dan warna yang berbeda tergantung karakteristik tumbuhan, musim, dan kualitas tanah itu sendiri (Hanik & Russanti, 2020).

Berdasarkan dari pemaparan yang telah disampaikan, penulis menemukan potensi untuk memanfaatkan daun ketapang sebagai pewarna alami pada teknik *eco print*. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, studi literatur, dan eksperimen. Hasil luaran yang akan diwujudkan berupa produk fashion *ready to wear* yang ramah lingkungan. Penulis berharap produk yang dihasilkan dapat meningkatkan pemanfaatan daun ketapang yang melimpah dalam segi fungsi dan nilai, juga dapat memberikan inovasi atau ide untuk membuka usaha produk fashion yang lebih ramah lingkungan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, studi literatur, dan eksperimen. Metode pengumpulan data adalah metode penelitian dengan melakukan pengamatan sehingga mendapatkan data yang dibutuhkan untuk suatu penelitian. Pada penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data dengan mengamati tanaman yang banyak tumbuh di sekitar namun pemanfaatan yang masih kurang dan bisa digunakan sebagai pewarna alami.

Metode studi literatur juga dikenal dengan studi pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan menelusuri sumber yang relevan dengan pembahasan yang telah dibuat sebelumnya. Salah satu sumber yang didapat yaitu penelitian milik Kurnia Balqish Gusti Dwiguna dan Aldi Hendrawan (2020) karena melanjutkan penelitian

tersebut. Selain itu juga ditelusuri sumber data yang relevan dengan kata kunci pewarna alami tekstil, daun ketapang, dan *eco print*.

Metode eksperimen yaitu metode dengan melakukan percobaan atau eksperimen sehingga mendapatkan data yang paling tepat dan sesuai. Metode ini dilakukan dengan melakukan percobaan mewarnai kain katun rayon dan linen dengan menggunakan daun ketapang. Selain itu dilakukan juga percobaan teknik *eco print* dengan menggunakan material daun ketapang dan berbagai bahan mordan.

3. Studi Pustaka

3.1 Pewarna Alami Tekstil

Pewarna alami merupakan salah satu alternatif pewarna yang tidak beracun, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi, dan ramah lingkungan (Pujilestari, 2015). Visalakshi dan Jawaharlal (2013) menyatakan bahwa pewarna alami dapat diperoleh dari tumbuhan, binatang, atau mineral. Pewarna alami yang bisa digunakan untuk tekstil berasal dari ekstrak tumbuhan pada bagian daun, buah, kulit kayu, batang, atau bunga (Purnama Sari, 2015). Dari beberapa zat yang terkandung pada tumbuhan, zat tanin dominan memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan pewarna alami. Tanin merupakan pigmen yang memberikan warna kuning, dan merupakan salah satu zat pewarna alami yang tersebar luas dalam tumbuh-tumbuhan (Bahri et al., 2018). Keunggulan dari zat warna alam antara lain: warna yang dihasilkan sangat variatif dan unik, warna cenderung kearah soft sehingga intensitas warna terhadap kornea mata terasa menyejukkan, dan mengandung antioksidan yang nyaman dan aman jika digunakan oleh manusia (Sangita & Satsangi, 2014). Zat pewarna alam dapat diperoleh dengan cara ekstraksi dari berbagai bagian tanaman menggunakan pelarut air pada suhu tinggi atau rendah tergantung dari jenis sumbernya (Purnomo, 2004).

3.2 Klasifikasi Pewarna Alami Tekstil

Seni aplikasi warna telah dikenal manusia mulai dari jaman dahulu, pada 3500 SM manusia telah menggunakan zat pewarna alami yang diekstrak dari sayuran, buah-buahan, bunga, dan serangga (Kant, 2012). Hampir semua bagian tumbuhan apabila diekstrak dapat menghasilkan zat warna, seperti: bunga, buah, daun, biji, kulit, batang/kayu dan akar (Hayati et al., 2012). Para pengrajin batik dan tenun tradisional telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan tekstil (Pujilestari, 2015). Menurut Pujilestari (2015), berikut beberapa macam tumbuhan, warna yang dihasilkan, dan bagian yang dapat digunakan sebagai pewarna alami:

a. Daun

- a. Daun Ketapang : Kuning Kecoklatan
- b. Daun Mangga : Coklat
- c. Daun Tarum : Biru
- d. Daun Suji : Hijau

b. Batang

- a. Angsana : Merah
- b. Secang : Merah Gading
- c. Getah Gambir : Merah Tua
- d. Tingi : Merah atau Hitam
- e. Jati : Merah Kecoklatan

c. Akar

- a. Kunyit : Kuning
- b. Akar Mengkudu : Merah Kecoklatan

d. Buah dan Bunga

- a. Buah Pinang : Merah
- b. Buah Safflower : Kuning Keemasan
- c. Buah Menteng : Hijau
- d. Kulit Manggis : Biru, Ungu, Merah
- e. Kesumba : Merah atau Kuning

3.3 Pewarna Alami Daun Ketapang

Daun Ketapang mengandung alkaloid, karbohidrat, pati, gula reduksi, senyawa fenolik, tanin, steroid, glikosida (Gomathi et al, 2016). Daun ketapang dapat dijadikan pewarna alam karena mengandung tannin (Faisal & Chafidz, 2019). Menurut Thomson & Evans (2006), kandungan zat tannin pada daun ketapang sekitar 11%-23% dan menghasilkan warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap. Optimum waktu kadar tanin pada penggunaan daun ketapang segar sekitar 6 hari. Agar warna dapat terikat dengan baik, maka pada proses pewarnaannya diperlukan bahan tambahan untuk pengikat warna atau fiksator (Visalakshi & Jawaharlal, 2013).

Ekstraksi merupakan proses pemisahan suatu komponen dari suatu bahan yang terdiri dari dua atau lebih komponen dengan jalan melarutkan salah satu komponen dengan pelarut yang sesuai (Wiman Dwingga, 2015). Waktu ekstraksi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses ekstraksi, karena dapat mempengaruhi kualitas hasil ekstraksi. Semakin lama waktu ekstrasi, maka semakin tinggi pula absoransi yang dihasilkan (Eriani, 2017). Menurut Balqish & Hendrawan (2020), cara pengekstraksian daun ketapang yaitu:

1. Sediakan daun ketapang segar (maksimal rentang waktu petik sekitar 6 hari) sebanyak 2kg untuk sekali ekstraksi.
2. Haluskan atau potong daun ketapang supaya warna yang dihasilkan lebih maksimal.
3. Rebus daun ketapang selama 1-2 jam dengan 2 liter air.
4. Saring air tersebut sehingga ampas dan air pewarna alami terpisah.

3.4 Eco Print

Teknik *eco print* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung (Pressinawangi & Dian Widiawati, 2014). Eksplorasi *eco printing* bertujuan untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan visual baru yang akan diaplikasikan pada produk fesyen (Herlina et al., 2018). *Contact dyeing dan printing* adalah sejenis bentuk seni dengan menciptakan bentuk visual melalui pewarna alami yang ada pada tanaman, buah-buahan, sayuran, limbah, dll. (Ismal, 2016). Proses pembuatan *eco print* disebut unik karena tidak dapat diulang kembali. Zat pewarna yang digunakan tidak sama dan zat pewarna yang ditanam

dalam bentuk berbeda juga akan mempengaruhi hasil (Pamungkas et al., 2020). Metode ini memungkinkan untuk mempresentasikan imajinasi tanpa batas karena menghasilkan bentuk yang tidak dapat diprediksi (Ismal, 2016).



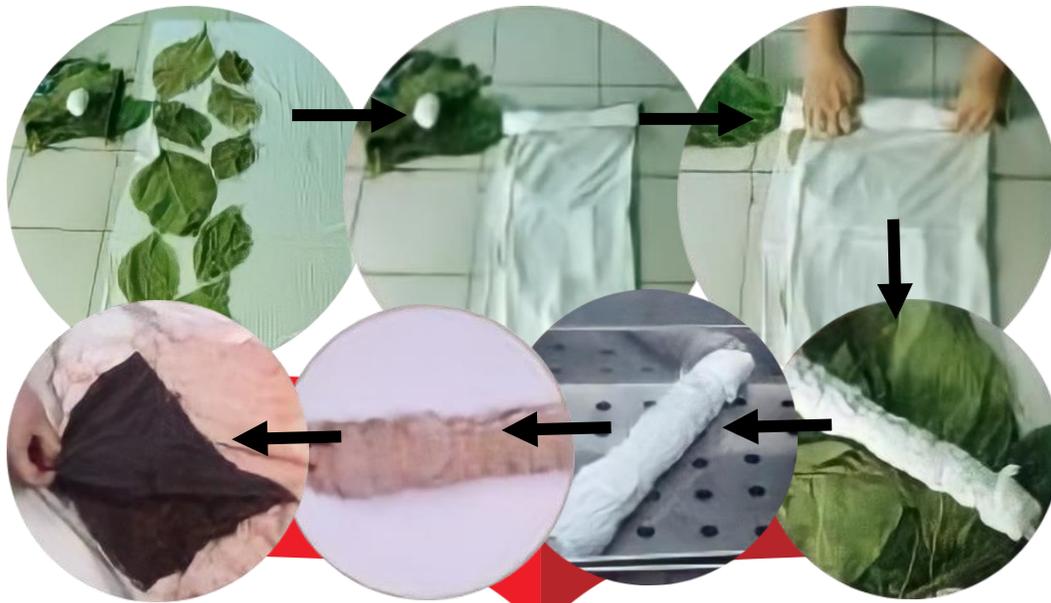
Gambar 1. (a) *Eco Print*
Sumber: maubelajarapa.com, 2021

3.4 Klasifikasi Teknik *Eco Print*

Menurut Irianingsih N. (2018) ada tiga macam teknik *eco print* diantaranya yaitu: teknik gulung, teknik palu (*hammering*), dan teknik *hapa zome*. Cara pembuatannya yaitu:

a. Teknik gulung

- 1) Bentang kain di lantai atau meja dan tata daun-daun pada sebelah sisi kain.
- 2) Tutup kain dengan sisi sebelahnya.
- 3) Letakkan kayu di ujung kain yang sudah dilipat.
- 4) Gulung kayu dengan memadatkan pada batang kayu sampai selesai.
- 5) Ikat gulungan dengan kencang, lalu kukus selama 2 jam.
- 6) Dinginkan bundelan kain dengan cara diangin-anginkan.
- 7) Setelah 1-2 hari, buka bundelan dan buang daun yang menempel pada kain.
- 8) Rendam kain selama 30 menit pada larutan fiksasi.

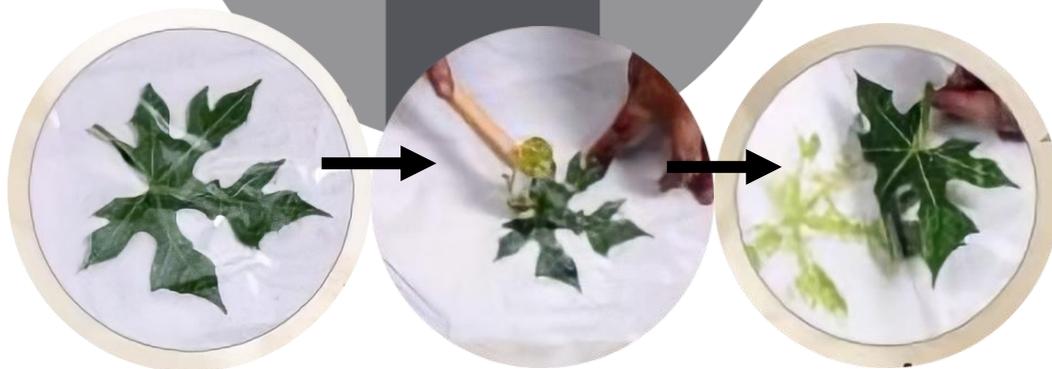


Gambar 2. (b) Teknik Gulung
Sumber: Irianingsih N., 2018

b. Teknik palu (*hammering*)

- 1) Rendam daun yang tebal pada air cuka, sedangkan daun dan bunga yang tipis tidak perlu direndam.
- 2) Bentang kain di lantai atau meja dan tata daun-daun pada sebelah sisi kain.
- 3) Tutup kain dengan sisi sebelahnya.
- 4) Pukul satu persatu daun yang terjepit di antara dua kain secara perlahan dengan menggunakan palu karet atau plastik.
- 5) Setelah selesai, gulung kain dan ikat dengan padat lalu kukus selama 2 jam.
- 6) Dinginkan bundelan kain dengan cara diangin-anginkan.
- 7) Setelah 1-2 hari, buka bundelan dan buang daun yang menempel pada kain.
- 8) Rendam kain selama 30 menit pada larutan fiksasi.

Cara 1



Gambar 3. (c) Teknik Palu 1
Sumber: Irianingsih N., 2018

Cara 2



Gambar 3. (c) Teknik Palu 2
Sumber: Irianingsih N., 2018

c. Teknik *hapa zome*

- 1) Bentang kain di lantai atau meja dan tata daun-daun sesuai posisi pada desain.
- 2) Rekatkan selotip kertas menutupi bunga dan daun atau dengan menutup kain pada sisi sebaliknya.
- 3) Pukul daun dan bunga secara merata dengan menggunakan palu karet atau plastik.
- 4) Lepaskan selotip atau buka lipatan kain dan angin anginkan kain tersebut hingga daun yang menempel benar-benar kering.
- 5) Setelah kering, buang sisa daun dan bunga yang masih menempel.



Gambar 4. (d) Teknik *Hapa zome*
Sumber: Irianingsih N., 2018

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Eksperimen Awal

Perebusan 20 lembar daun ketapang dan 1,5 liter air menghasilkan ekstrak daun ketapang. Pencelupan pewarna alam daun ketapang dilakukan dengan perebusan kain linen dan rayon pada ekstrak daun ketapang selama 1 jam. Setelah itu dicelupkan kembali dengan mordan akhir tunjung, kapur sirih, dan tawas sebanyak 2 sendok makan pada 440 ml air untuk menambah variasi warna pada kain.

Tabel 1 (a) Eksperimen Pencelupan Pewarna Alami

No.	Mordan	Hasil		Analisis
		Linen	Rayon	
1.	Tawas			Warna yang dihasilkan putih gading. Warna lebih merata pada kain linen.
2.	Kapur Sirih			Warna yang dihasilkan coklat muda. Warna merata.
3.	Tunjung			Warna yang dihasilkan abu-abu. Warna pada kain linen.

Setelah itu dilakukan proses pewarna dengan menggunakan teknik *eco print* daun ketapang. Proses ini dilakukan pada kain linen dan rayon dengan menggunakan teknik *hammering*. Pengukusan dilakukan selama 1 jam. Sebelum daun dipukul pada kain, kain direndam terlebih dahulu dengan menggunakan larutan mordan yang masing-masing berasal dari tawas, kapur sirih, dan tunjung dengan perbandingan air 220ml dan mordan 2sdm. Setelah pengukusan, kain kembali direndam ke dalam larutan mordan.

Tabel 2 (b) Eksperimen *Eco print 1*

No.	Hasil		Metode	Analisis
	Linen	Rayon		
1.			<ul style="list-style-type: none"> - mordan awal tawas - mordan akhir tunjung. 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna yang dihasilkan yaitu warna hitam. - Motif terlihat menghasilkan bercak karena pemukulan pada kain kurang merata. - Motif yang dihasilkan masih kurang maksimal karena belum terlihat dengan jelas. - Terdapat bercak-bercak warna oranye pada kain yang tidak diberi motif karena pencelupan mordan dan terkesan kotor. - Warna pada kain rayon luntur.
2.			<ul style="list-style-type: none"> - mordan awal kapur sirih - mordan akhir tunjung 	
3.			<ul style="list-style-type: none"> - mordan awal tunjung - mordan akhir kapur sirih 	
4.			<ul style="list-style-type: none"> - mordan awal tunjung - mordan akhir tawas 	

Proses pewarnaan selanjutnya dilakukan pada kain linen dan rayon dengan menggunakan teknik *hapa zome* dan teknik *hammering*. Pengukusan dilakukan selama 1 jam. Sebelum daun dipukul pada kain, kain direndam terlebih dahulu dengan menggunakan air. Setelah dipukul atau dikukus, kain dicelupkan ke dalam larutan mordan yang berasal dari tawas, kapur sirih, dan tunjung.

Tabel 3 (c) Eksperimen *Eco Print 2*

No.	Hasil		Metode	Analisis
	Linen	Rayon		
1.			<ul style="list-style-type: none"> - teknik <i>hapazome</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk daun mulai terlihat dengan jelas. - Warna yang dihasilkan pekat sesuai dengan pencelupan pada mordan. - Pencelupan pada mordan tunjung menghasilkan warna hitam, basa warna coklat tua, dan tawas warna coklat muda.

2.			- teknik <i>hammering</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pencelupan pada mordan membuat larutan mordan menyerap pada bagian lain pada kain. - Warna pada kain linen lebih gelap jika dibandingkan pada kain rayon. - <i>Outline</i> daun pada kain rayon tidak terlihat dengan jelas karena warna terlihat merembes ke luar motif.
3.				

4.2 Eksperimen Lanjut

Eksperimen lanjut pada penelitian ini dilakukan dengan proses pewarnaan pada kain linen dan rayon dengan menggunakan teknik *hapa zome* dan *hammering*. Pengukusan dilakukan selama 1 jam. Sebelum daun dipukul pada kain, kain direndam terlebih dahulu dengan menggunakan air. Setelah dipukul atau dikukus, kain dicolet menggunakan kuas dengan larutan mordan yang berasal dari tawas, kapur sirih, dan tunjung.

Tabel 4 (d) Eksperimen Lanjut

No.	Linen	Hasil Rayon	Metode	Analisis
1.			- teknik <i>hapa zome</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk daun tercetak dengan jelas. - Warna yang dihasilkan terlihat. - Warna daun pada kain linen tidak luntur saat dilakukan pencucian sedangkan pada kain rayon luntur.
2.			- teknik <i>hammering</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk daun tercetak dengan jelas. - Warna yang dihasilkan terlihat. - Mordan meluber ke luar motif.

4.3 Eksperimen Terpilih

Setelah beberapa kali dilakukan eksperimen, dipilihlah teknik yang memberikan hasil maksimal. Hasil eksperimen yang digunakan adalah eksperimen pada kain linen dengan teknik *hapa zome* karena bentuk daun

yang tercetak lebih jelas. Selain itu penggunaan kain linen karena saat pencucian pertama pada kain rayon warna luntur dan menyebabkan warna menyebar ke bagian kain yang tidak diberi motif daun.

Tabel 3 (c) Eksperimen Terpilih

No.	Hasil	Keterangan	Analisis
1.		<ul style="list-style-type: none"> - Bahan: a. Kain Linen b. Daun ketapang c. Air panas masing masing 220 ml d. Mordan kapur sirih, tunjung, tawas, masing masing 2 sdm - Teknik <i>hapa zome</i> - Bagian tulang daun dan garis luar dicolet dengan mordan tunjung. - Setengah bagian diberi mordan kapur sirih, dan setengahnya lagi dengan mordan tawas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk daun tercetak dengan jelas. - Warna yang dihasilkan terlihat. - Warna tidak luntur.
2.		<ul style="list-style-type: none"> - 20 lembar daun ketapang direbus dengan 1,5 liter air hingga mendidih. - Celupkan kain linen dan rayon pada ekstrak daun ketapang, rebus selama 1jam. - Celupkan kain pada campuran mordan (kapur sirih, tunjung) sebanyak 2 sendok makan pada 440 ml air. 	<ul style="list-style-type: none"> - Warna yang dihasilkan oleh mordan tunjung yaitu abu-abu, kapur sirih berwarna coklat muda. - Warna yang didapatkan pun merata ke seluruh bagian kain.

4.4 Analisa Perancangan

- a) Pencelupan dengan mordan tawas menghasilkan warna putih gading, kapur sirih berwarna coklat muda, dan tunjung berwarna abu-abu.
- b) Saat memukulkan daun pada kain harus merata agar daun tercetak merata.
- c) Saat pencoletan, air mordan pada kuas diusahakan untuk tidak terlalu banyak supaya tidak meluber ke bagian luar motif.
- d) Warna yang dihasilkan pada kain rayon lebih cerah dibandingkan dengan linen, tapi saat dilakukan pencucian pertama warna tersebut luntur dan menyebar ke bagian kain yang tidak diberi motif.
- e) Produk luaran yang dihasilkan yaitu berupa produk fashion *ready to wear* yang ramah lingkungan.

4.5 Konsep



Gambar 5. (e) Imageboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini berupa pakaian *ready to wear* yang memiliki tema “*Insincere Leaves*” yang berarti daun bermuka dua. Bermuka dua pada tema ini dapat diartikan secara harfiah dengan motif daun yang warnanya terbagi dua. Selain itu, tema ini didapatkan untuk menjelaskan bahwa daun ketapang yang menjadi sampah memiliki sisi lain yaitu dapat dimanfaatkan untuk suatu hal yang lebih berguna. *Imageboard* tersebut akan menjadi acuan pada perancangan produk yang akan dihasilkan. Pada *imageboard* ini, tema “*Insincere Leaves*” dipresentasikan dengan nuansa kecoklatan sesuai dengan warna yang dihasilkan oleh daun ketapang. Material kain yang digunakan adalah kain dengan bahan alami, kain linen, yang akan diolah dengan teknik pencelupan pewarna alami dan *eco print*. Motif yang dihasilkan oleh daun ketapang akan dicolet menggunakan kuas dengan membagi sisi daun menjadi dua sehingga warna yang didapatkan terbagi menjadi dua sisi. Pakaian *casual* ini ditujukan untuk wanita yang ingin tampil trendy dengan tetap mengusung konsep *sustainable fashion*. *Tone* warna coklat lembut yang dihasilkan dapat memberikan kesan nyaman, aman, hangat, dan dapat diandalkan oleh pemakainya. Pakaian ini dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari karena menggunakan kain linen yang tidak panas di kulit, nyaman, menyerap keringat, dan tidak tembus pandang.

4.6 Sketsa Produk



Gambar 6. (f) Sketsa Produk Pertama

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

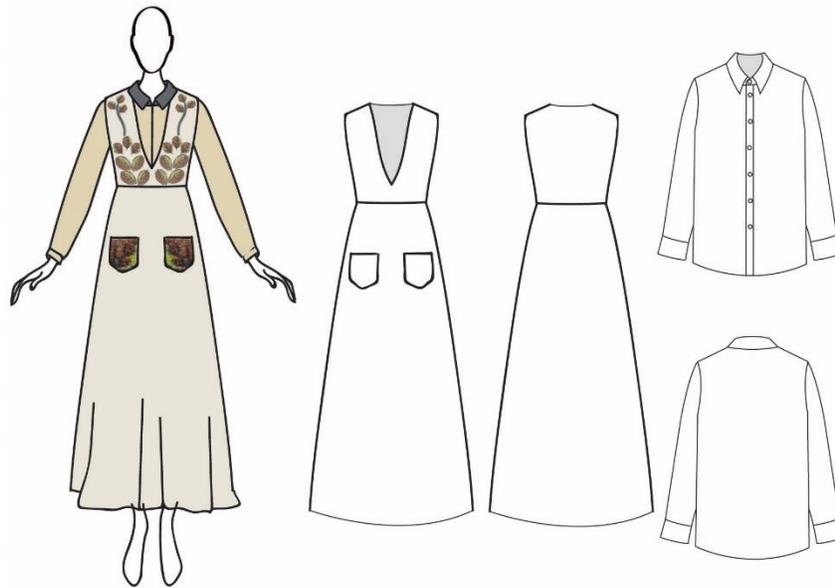
Produk pertama yaitu blazer dan celana dengan bahan linen yang telah diberi motif daun ketapang dengan teknik *eco print*. Selain diberi motif, celana pada produk pertama juga diberi warna abu-abu yang berasal dari pencelupan pewarna alami daun ketapang dan menggunakan mordan akhir tunjung. Celana dan blazer tersebut dipadukan dengan *blouse* berbahan dasar rayon dengan warna coklat yang berasal dari mordan akhir basa kapur sirih.



Gambar 7. (g) Sketsa Produk Kedua

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Produk kedua terdiri dari *vest*, celana, dan kemeja. *Vest* yang berbahan dasar linen diberi motif *eco print* daun ketapang, celana linen diberi warna abu-abu yang berasal dari mordant tunjung, dan kemeja rayon yang diberi warna coklat dan abu-abu yang masing-masing berasal dari modan basa kapur sirih juga tunjung.



Gambar 8. (h) Sketsa Produk Ketiga
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Produk ketiga merupakan kemeja rayon yang telah dilakukan pencelupan pewarna alami daun ketapang dan dipadukan dengan *overall dress* berbahan dasar linen dan telah diberi motif *eco print* daun ketapang.

4.7 Visualisasi Produk
 a. Produk Pertama



Gambar 9. (i) Visualisasi Produk Pertama
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

b. Produk Kedua



Gambar 10. (j) Visualisasi Produk Kedua

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

c. Produk Ketiga



Gambar 11. (k) Visualisasi Produk Ketiga

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

5. Kesimpulan

Ketersediaan daun ketapang yang melimpah selain menjadi sampah ternyata memiliki manfaat lain yaitu sebagai pewarna alami. Teknik pewarna alami yang digunakan oleh penulis adalah teknik pencelupan dan *eco print*. Sebelum dilakukan teknik pencelupan, daun ketapang diekstraksi terlebih dahulu selama 1 jam. Pewarna alami daun ketapang menghasilkan warna coklat muda hingga abu-abu tergantung dengan mordan yang digunakan. Pencelupan pewarna alami tersebut dilakukan pada kain linen dan rayon sedangkan teknik *eco print* hanya dilakukan pada kain

linen. Dari dua kain yang digunakan untuk penelitian, kain linen menghasilkan motif paling baik dalam penggunaan *eco print* karena tidak luntur. Daun ketapang yang digunakan untuk proses *eco print* sebaiknya tidak terlalu muda atau terlalu tua. Daun yang terlalu muda akan menempel pada kain dan sulit untuk menghilangkannya, sedangkan warna dari daun yang terlalu tua sulit untuk tercetak. Teknik *eco print* yang digunakan adalah teknik *hapa zone* karena motif daun dan juga tulang daunnya terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan dua teknik lainnya. Pemberian mordan dilakukan melalui pencoletan menggunakan kuas tetapi larutan mordan yang akan dicolet tidak boleh terlalu banyak supaya tidak merembes ke luar motif. Pemukulan daun untuk mencetak motif pada kain harus rata supaya motif yang dihasilkan lebih rapi dan mudah saat pencoletan mordan. Apabila kain yang digunakan untuk menutupi daun adalah kain yang akan diberi motif juga, tebalnya hasil motif akan berbeda. Hasil motif yang tercetak akan lebih tebal apabila tulang daun yang menonjol menghadap ke kain. Sebelum dilakukannya *eco print* dan pencelupan pewarna alam, kain dipotong terlebih dahulu sesuai dengan pola dan material yang akan digunakan. Setelah itu, kain dicelup atau dicolet dengan larutan mordan. Penelitian ini menghasilkan tiga produk *ready to wear* yang memiliki tema *Insincere Leaves* atau berarti daun bermuka dua.

6. Referensi

- Balqish, K., & Hendrawan, A. (2020). Pengolahan Daun Ketapang (Terminalia Catappang l.) sebagai Perwarna Alami dengan Teknik Tie Dye. *E-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 3384–3397.
- Chitnis K. S. (2013). Extraction, Characterization and Application as Natural Dyes of extracts from Terminalia catappa leaf and seed pericarp. In *Research Journal of Chemistry and Environment* (Vol. 17, Issue 9). Research Journal of Chemistry and Environment.
- Faisal, R. M., & Chafidz, A. (2019). Extraction of Natural Dye from Ketapang Leaf (Terminalia catappa) for Coloring Textile Materials. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 543(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/543/1/012074>
- Hanik, S. U., & Russanti, I. (2020). Pengaruh Tetel Benang Kain Poliester terhadap Hasil Jadi Eco print Hapa Zone dengan Bunga Kenikir (Cosmos sulphurues) pada Scarf. 09(November), 70–79.
- Herlina, M. S., Dartono, F. A., & Setyawan. (2018). Eksperimen Eco Printing Untuk Produk Sustainable Fashion. *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 15(2), 118–130. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/2540/2317>
- Ikhsanti, N. T., & Hendrawan, A. (2020). Pengolahan Pewarna Alami Indigo Dengan Teknik Cap Pelepeh Pisang Pada Produk Busana. 7(2), 3554–3566.
- Ismal, Ö. E. (2016). Patterns from Nature : Contact Printing Patterns from Nature : Contact Printing. *Jurnal of the Textile Association*, 77(2), 81–91.
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Eco print Berbasis Potensi Desa dengan Metode RRA dan PRA. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional “Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,”* 1(2), 282–288. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/issue/view/103
- Mulyawan, R., Saefumillah, A., & Foliatini. (2015). Biosorpsi Timbal oleh Biomassa Daun Ketapang. 10, 45–56. <https://doi.org/10.7868/s0869565216210155>
- Muthi'ah, W. (2019). Tinjauan Teknik Pewarnaan Alami Pada Batik Betawi. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 6(3), 373. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i3.003>
- Nidia, Chanifathin; Suhartini, R. (2020). Dampak Fast Fashion dan Peran Desainer dalam Menciptakan Sustainable Fashion. *E-Journal*, 09, 157–166.
- Pamungkas, N., Suryaningsum, S., Muji, A., Putri, K., & Panggabean, O. M. (2020). *The Development of Eco print Technique In Special Region of Yogyakarta*. 29(02), 1443–1447.
- Pressinawangi, R. N., & Dr.Dian Widiawati, M. S. . (2014). Eksperimen Teknik Eco print Dengan Menggunakan Limbah Besi Dan Pewarna Alami Untuk Produk Fashion. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa Dan Desain*, 3 no.1(2008), 1–7.

- Pujilestari, T. (2015). Review: Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam untuk Keperluan Industri. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 93–106. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1365>
- Salsabila, B., & Ramadhan, M. S. (2018). Eksperimen Teknik *Eco print* dengan Menggunakan Kain Linen untuk Produk Fashion. *E-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 2277–2292.
- Savitrie, D. (2008). Pola Perilaku Pembelian Produk Fashion pada Konsumen Wanita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Thomson, L. A. J., & Evans, B. (2006). *Terminalia catappa* (*tropical almond*) (Issue April, pp. 1–20).
- Tresnarupi, R. N. (2019). *Penerapan Teknik Eco print pada Busana dengan Mengadaptasi Tema Bohemian*. 1605150041(2), 2019.
- Vadwala, Y., & Kola, N. (2017). Natural Dyes Extracted From Waste Leaves of Terminalia Catappa Locally Known As Tropical Almond and Its Application on Silk Fabrics Pretreated With Eco Friendly and Noneco-Friendly Mordants. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 5(5), 125–137. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i5.2017.1845>
- Yoebrilanti, A. (2014). *Pengaruh Promosi Penjualan Terhadap Minat Beli Produk Fashion dengan Gaya Hidup sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Pada Jejaring Sosial)*. 110(9), 1689–1699.

